



Dinamika Taubat pada Pengonsumsi Minuman Beralkohol

Arif Hidayat

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

mubammadarifb.12@gmail.com

Eny Purwandari

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

eny.purwandari@ums.ac.id

Abstract

The habit of consuming alcoholic drinks has a negative influence both physically and psychologically. However, this habit can stop some people, even though they have spent several years consuming alcoholic drinks. This study aims to study the dynamics of repentance in the consumption of alcoholic beverages. Responded in this study, there were four people who had been users of alcoholic drinks but now have repented. Researchers conducted interviews on the subject of these people and discussed their research for one month. The results showed that there were internal and external problems that accompanied the subject during the repentance process. People who consume alcoholic beverages and take other deviant actions on certain drinks will feel boredom which is the main reason for repentance. This feeling of saturation is a guidance from Allah given to the people He wants. Family support and social support as well as strong commitment are important factors for the subject to stay afloat in the repentance process.

Keywords: *Alcohol, drunkard, repentance.*

Abstrak

Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol memiliki berbagai dampak negatif baik secara fisik maupun psikologis. Namun kebiasaan tersebut bisa berhenti pada beberapa orang, meskipun telah bertahun-tahun mengonsumsi minuman beralkohol. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika taubat pada mengonsumsi minuman beralkohol. Responden dalam penelitian ini adalah empat orang yang pernah menjadi mengonsumsi minuman beralkohol namun saat ini sudah bertaubat. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam terhadap keempat orang subjek tersebut dan mengamati perilaku mereka selama satu bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kondisi internal maupun eksternal yang mengiringi subjek selama melalui proses taubat. Orang yang mengonsumsi minuman beralkohol serta melakukan perbuatan-perbuatan menyimpang lainnya pada tahap tertentu akan merasakan kejenuhan yang menjadi sebab utama untuk bertaubat. Rasa jenuh tersebut merupakan hidayah dari Allah yang diberikan pada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dukungan keluarga dan dukungan sosial serta komitmen yang kuat menjadi faktor yang penting bagi subjek agar tetap bertahan dalam proses taubat.

Kata Kunci: *Alkohol, pemabuk, taubat.*

A. Pendahuluan

Penelitian mengenai minuman beralkohol telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Egea, Signorini, Ongaro, Rivera, Castro dan Bruschi (2016), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa minuman beralkohol tradisional dapat menjadi salah satu sumber perekonomian berbasis penduduk setempat. Mengonsumsi minuman beralkohol juga dapat membuat seseorang merasa menjadi lebih tenang¹. Penelitian lain oleh Benedetti, Parent dan Siemiatycki (2006) mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengonsumsi anggur (*wine*), dalam tingkat sedang

¹Weaver, E. R., Wright, C. J., Dietze, P. M., & Lim, M. S. (2016). 'A Drink That Makes You Feel Happier, Relaxed and Loving': Young People's Perceptions of Alcohol Advertising on Facebook. *Alcohol and Alcoholism*, 51(4), 481–486. doi: 10.1093/alcalc/aggv134.

mengalami penurunan resiko mengidap kanker paru-paru². Namun diantara manfaat minuman beralkohol terdapat pula penelitian lain yang mengungkapkan dampak negatif dari mengonsumsi minuman beralkohol. Albers, Siegel, Rebecca, Ramirez, Ross, Dejong dan Jernigan (2015) menuliskan bahwa minuman beralkohol berbahaya bagi kesehatan anak muda. Penggunaan alkohol berat adalah salah satu penyebab paling umum dari hipertensi reversibel, menyumbang sekitar sepertiga dari semua kasus kardiomiopati dilatasi non-iskemik, penyebab dari atrial fibrillation, dan secara nyata meningkatkan risiko stroke baik iskemik dan hemoragik, bahkan di antara laki-laki berusia 15 hingga 59 tahun, penyalahgunaan alkohol adalah faktor risiko utama untuk kematian dini (O’Keefe, Bhatti, Bajwa, DiNicolantonio dan Lavie, 2014). Kematian memang menjadi resiko yang mengikuti para pengonsumsi minuman beralkohol. Mostofsky, Mukamal, Giovannucci, Stampfer dan Rimm (2016) menemukan hal yang hampir sama, bahwa perempuan yang sering mengonsumsi minuman beralkohol memiliki resiko kematian yang lebih tinggi. Demikian juga penelitian Hingson, Zha dan Smyth (2017) yang menyatakan bahwa salah satu akibat dari mengonsumsi minuman beralkohol adalah terjadi overdosis yang bahkan mampu mengakibatkan kematian.

Penelitian dalam bidang kesehatan telah dilakukan untuk mengetahui efek dari mengonsumsi minuman beralkohol. Marron (2012) mengungkapkan bahwa konsumsi minuman beralkohol adalah salah satu faktor utama penyebab seseorang menderita kanker saluran aurodigestif bagian atas (rongga mulut, kerongkongan, faring dan laring). Selain itu dalam jangka panjang mengonsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan kerusakan pada saluran pencernaan, kardiovaskular, sistem kekebalan tubuh, sistem saraf

²Benedetti A., Parent M.E., Siemiatycki J., (2006). Consumption Of Alcoholic Beverages And Risk Of Lung Cancer: Results From Two Case–Control Studies In Montreal, Canada. *Cancer Causes Control*. 469–480. DOI 10.1007/s10552-005-0496-y.

dan lain-lain³. Penelitian lain oleh Avalos dan Molina (2010) mengungkapkan bahwa alkohol dapat menyebabkan perdarahan gastrointestinal melalui peradangan esofagus dan lambung, serta dapat menyebabkan kanker pankreas⁴. Dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa alkohol berdampak sangat buruk bagi kesehatan seseorang.

Konsumsi alkohol tidak hanya menyebabkan kesehatan fisik menjadi buruk, tetapi juga menyebabkan munculnya perilaku yang melanggar norma-norma sosial di suatu lingkungan. Konsumsi minuman beralkohol berhubungan dengan perilaku kekerasan, sebanyak 70 % narapidana mengonsumsi alkohol sebelum melakukan tindak kejahatan dan lebih dari 40% kekerasan dalam rumah tangga diakibatkan karena konsumsi minuman beralkohol⁵. Selain itu seringkali orang yang mengonsumsi alkohol akan menunjukkan perilaku-perilaku yang agresif, sehingga akan memunculkan perkelahian, tindak kekerasan dan akan mengalami gangguan pada fungsi sosial dan pekerjaan.

Gatti, Soellner, Schadee, Verde dan Rocca (2013) menemukan bahwa konsumsi alkohol berhubungan erat dengan perilaku kriminal, hubungan yang terjadi adalah hubungan timbal balik sehingga mengonsumsi alkohol adalah faktor resiko perilaku kriminal begitu pula sebaliknya⁶. Besarnya pengaruh alkohol terhadap perilaku kriminal juga ditunjukkan dalam penelitian Miller dkk (2006) yang dilakukan di Amerika yang menemukan bahwa biaya yang ditimbulkan dari kriminalitas yang disebabkan oleh alkohol sangat

³Wackernah, R. C., Minnick, M. J., & Clapp, P. (2014). Alcohol use disorder: pathophysiology, effects. *Substance Abuse and Rehabilitation*, 1-12. dx.doi.org/10.2147/SARS37907.

⁴Avalos, S. M., & Molina, A. S. (2010). Cellular and Mitochondrial Effects of Alcohol Consumption. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 7, 4281-4304. doi:10.3390/ijerph7124281.

⁵Tritama, T. K. (2015). Konsumsi Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan. *Majority*, 7-10.

⁶Gatti, U., Soellner, R., Schadee, H., M., A., Verde, A., & Rocca, G., (2013). Effects of Delinquency on Alcohol use Among Juveniles in Europe: Results from the ISRD-2 Study. *Department of Health Sciences (DISS.AL)*, 19, 153-170. doi:10.1007/s10610-013-9202-x.

besar yaitu \$ 84 miliar. Biaya ini bahkan 2 kali lebih banyak dari kriminalitas yang disebabkan oleh obat-obatan terlarang, selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Giancola (2009) ditemukan bahwa mengonsumsi alkohol dapat menimbulkan perilaku agresif baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan alkohol dapat menyebabkan efek yang berbahaya bagi kehidupan bermasyarakat.

Berbagai dampak negatif dari penggunaan alkohol tidak membuat para pengonsumsi minuman beralkohol menjadi jera ataupun takut, data terbaru dari WHO pada *Global Status Report on Alcohol and Health* yang dikeluarkan pada tahun 2018 menyatakan bahwa dari jumlah penduduk Indonesia yaitu 260.581.000, prevalensi gangguan karena penggunaan alkohol sebesar 0,8 persen, sedangkan prevalensi karena ketergantungan alkohol adalah 0,7 persen baik pada pria maupun wanita. Jika angka tersebut dikalikan dengan jumlah penduduk Indonesia maka diperoleh data jumlah penduduk yang mengalami gangguan karena alkohol sebanyak 2.084.600 orang dan sebanyak 1.824.000 orang yang mengalami ketergantungan terhadap alkohol. Jumlah ini meningkat dibandingkan penelitian yang sama yang dilakukan WHO pada tahun 2014. Pada saat itu jumlah penduduk yang mengalami gangguan karena alkohol sebanyak 1.928.000 dan jumlah penduduk yang mengalami ketergantungan terhadap alkohol sebanyak 1.687.000. Meskipun banyak orang yang mengonsumsi minuman beralkohol namun terdapat pula orang yang memutuskan untuk berhenti atau tidak lagi mengonsumsi minuman beralkohol.

Keputusan untuk berhenti dari suatu perbuatan buruk atau maksiat biasa disebut sebagai taubat. Imam Al-Ghozali dalam kitabnya yang berjudul *Minhajul Abidin* menjelaskan bahwa taubat adalah meninggalkan dosa yang telah diperbuat dan dosa-dosa yang sederajat dengan itu dengan mengaungkan Allah dan takut akan murka Allah. Taubat sendiri dalam kajian tasawuf dianggap sebagai pintu gerbang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT,

dalam usaha *taẓkiyatun nafs* (penyucian jiwa), taubat merupakan permulaan menuju Tuhan⁷. Lebih jelas dalam Kitab Kasyful Mahjub menjelaskan bahwa ia yang akan mengabdikan kepada Tuhan, harus menyucikan dirinya secara lahiriah dengan air dan ia yang akan mendekati Tuhan, harus menyucikan dirinya secara batiniah dengan memohon ampunan dan bertaubat⁸.

Rasa bersalah menjadi faktor yang penting ketika seseorang akan bertaubat. Penyesalan merupakan salah satu syarat dari taubat⁹. Masa lalu yang kelam, banyak melakukan perbuatan yang melanggar norma agama dan masyarakat menjadi salah satu sebab informan merasa bersalah dan menyesali pebuatannya di masa lalu. Rasa bersalah merupakan emosi yang muncul dari dalam diri individu karena melakukan sesuatu yang salah dan melukai hati nurani seseorang, munculnya rasa bersalah tersebut karena seorang individu telah melakukan proses evaluasi diri dan refleksi diri (Cohen, Wolf, Panter dan Insko, 2011). Dalam penelitian Rahman, Awang, Ibrahim dan Kamarzaman (2018) dijelaskan bahwa evaluasi diri mampu mengatasi perilaku bermasalah remaja¹⁰. Pentingnya muhasabah diri ini juga dijelaskan oleh Muhaisibi (1990) bahwa muhasabah diri adalah untuk merenungkan, mengamati dan menetapkan sesuatu dengan membedakan apa yang hina dan apa yang disukai di sisi Allah.

Faktor eksternal berupa bimbingan intens secara terus menerus, dukungan teman sebaya yang memiliki sifat dan tujuan yang sama dan stimulus untuk melaksanakan aksi serta dukungan sosial untuk mendorong dan mengarahkan individu agar dapat

⁷Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

⁸Al-Huwijri. (1994). *Kasyful Mahjub*. (M. d. Hadi, Penerj.) Bandung: Mizan.

⁹Yusoff, A.Y., Othman., Abdullah., Muhammad., (2018). Implementation of Repentance: The Basic Changes in Drug Addicts. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 8(4). doi: 10.6007/IJARBS/v8-i4/4054.

¹⁰Rahman, Z., Awang, J., Ibrahim, M., & Kamarzaman, M. (2018). Element Of Silent Repetition Of Prayers And Self-Reflection Or Introspection Approaches In Coping Problematic Behaviors Among Adolescents. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 261–268. ISSN Print: 0976-6308.

belajar secara bersama sama. Berkaitan dengan hal tersebut Hunter, McAneney, Davis, Tully, Valente dan Kee (2015) menyatakan bahwa jaringan sosial dalam hal ini lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang, apakah perilaku tersebut dipertahankan ataupun perilaku tersebut dirubah. Penelitian lain juga menemukan hal yang kurang lebih sama, bahwa orang tua yang aktif mendapatkan dukungan sosial mampu memberikan kegiatan-kegiatan positif bagi anak dari waktu ke waktu (Green, Furrer dan McAllister, 2007).

Ilyas (2015) menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima aspek yang harus dimiliki seseorang dalam bertaubat, aspek aspek tersebut antara lain : (1) Menyadari kesalahan, Al-Hilali, Al Qasim dan Al-Awayisyah (2002) menuliskan bahwa taubat tidak akan sah kecuali dengan menyadari dan mengakui dosa yang telah diperbuat sehingga ada dorongan untuk meminta perlindungan Allah dari hukuman di dunia dan di akhirat; (2) Menyesali kesalahan, penyesalan atas dosa yang telah dilakukan dapat mengarahkan manusia pada permasalahan psikologis atau mengarahkan manusia pada hal positif dengan melakukan pertaubatan dan ketenangan hati sebagai *output*-nya¹¹; (3) Memohon ampunan kepada Allah *subhanau wa ta'ala*;(4) Berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan, janji tersebut harus keluar dari hati nurani dengan sejujur-jujurnya. Tidak hanya mengucapkan di mulut sementara di dalam hati masih tersimpan niat untuk kembali mengerjakan dosa sewaktu-waktu. Jika janji tersebut hanya ada di mulut maka belum dapat dikatakan sebagai taubat yang sesungguhnya (*taubat nasuha*); (5) Menutupi kesalahan masa lalu dengan amal shaleh, untuk membuktikan bahwa seseorang telah benar-benar bertaubat adalah dengan melihat sudahkah orang tersebut melakukan amal-amal shaleh. Karena seperti yang disebutkan dalam hadits bahwa kebaikan yang dilakukan akan menghapuskan keburukan masa lalu. Abu Thalib Al-Makki dalam kitabnya *Qut Al-Qulub* menjelaskan

¹¹Rusdi, A. (2017). Efektivitas Shalat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati. *Jurnal Psikologi Islami*, 2, 94-116.

bahwa merasa menyesal atas kesalahan yang telah diperbuat masa lalu, kemudian dari perasaan tersebut muncul kekuatan untuk senantiasa memperbaiki kesalahan masa lalunya dengan melakukan amal-amal shaleh merupakan bukti keseriusan komitmen seseorang atas taubat yang dilakukan¹². Terlebih dalam sebuah penelitian ditemukan bahwa memohon ampun kepada Allah atau yang biasa disebut dengan *istighfar* memiliki pengaruh yang signifikan dalam menurunkan kecemasan seseorang¹³.

Berdasarkan uraian diatas maka, peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai dinamika taubat pada pengonsumsi minuman beralkohol. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika taubat pada pengonsumsi minuman beralkohol.

Peneliti menggunakan model penelitian kualitatif fenomenologi. Informan penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive*, yaitu dalam pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan kriteria ataupun ciri-ciri yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian ini yaitu : 1) Orang yang telah berhenti mengonsumsi minuman beralkohol 2) beragama islam.

Penelitian ini juga menggunakan informan pendukung. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah siapa saja yang memiliki kedekatan baik secara emosional maupun sosial dengan informan utama. Sehingga dalam penelitian ini, yang dimaksud informan pendukung ialah orang tua, pasangan (suami atau istri) tetangga ataupun teman dekat dari informan utama. Keterangan mengenai proses taubat yang sedang dilakukan informan utama diperoleh melalui informan pendukung dan angket yang diisi sendiri oleh informan utama sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan proses pencarian informan menggunakan metode *snow ball*.

¹²Khalil, A. (2012). *Tawba In The Sufi Psychology Of Abu`F2lib Al-Makki` (D. 996.) Journal of Islamic Studies*. pp. 1 of 31. doi:10.1093/jis/ets053.

¹³Karakas, A. C., & Gecimli, G. (2017). The Effect of Istighfar on State and Trait Anxiety. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 73-79.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, catatan harian dan sosiometri. Penjelasan masing-masing metode antara lain: (1) Wawancara, adalah bentuk komunikasi anantara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu¹⁴. (2) Catatan Harian, dalam penelitian ini catatan harian yang dimaksud adalah catatan harian terstruktur. Catatan harian terstruktur adalah catatan harian yang dibuat oleh informan penelitian dengan kontrol yang cukup ketat dari peneliti¹⁵. Sehingga hal-hal apa saja yang ditulis informan dalam catatan hariannya berdasarkan arahan dari peneliti. Catatan harian ini ditulis informan setiap pekannya selama satu bulan. Hal-hal yang ditulis informan dalam catatan hariannya meliputi intensitas meminum alkohol dan aktifitas ibadahnya seperti sholat, kajian dan puasa. (3) Sosiometri, lembar sosiometri bertujuan untuk mengkonfirmasi aktifitas keseharian informan utama. Lembar ini diisi oleh informan pendukung yang merupakan keluarga ataupun teman dekat dari informan utama.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini diperoleh data dari 4 informan, adapun profil dari masing-masing informan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Profil Informan I

Tema	Nama Informan			
	A	Y	S	W
Usia	23 tahun	35 tahun	37 tahun	38 tahun
Pekerjaan	Keamanan Proyek	Menjaga toko	Pemilik warung soto	Karyawan catering sekolah

¹⁴Mulyana, D. (2008). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

¹⁵Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Awal Mula Mengonsumsi	2 SMP	2 SMP	± umur 16 tahun	Kelas 6 SD
Sebab Mengonsumsi	Ajakan teman	Ajakan teman	Ajakan teman	Ajakan teman
Dampak Mengonsumsi	TBC, merasa lebih berani	Merasa lebih percaya diri dan berani	Menjadi lebih tenang	Merasa jagoan, pusing dan mual
Perilaku Menyimpang Lainnya	Mengonsumsi dan menjual obat-obatan	-	Mengonsumsi dan menjual obat-obatan	Mengonsumsi dan menjual obat-obatan
Terakhir Mengonsumsi	± umur 23 tahun (Kurang dari satu tahun yang lalu)	± umur 25 tahun	± umur 33 tahun	± 34 umur tahun
Sebab Berhenti	Merasa bosan, lelah, ajakan teman	Merasa jenuh, ajakan teman (ustadz)	Merasa jenuh, orientasi masa depan	Anak sakit, evaluasi diri

Dinamika taubat pada mengonsumsi minuman beralkohol merupakan serangkaian proses dari individu yang menggambarkan berhentinya seseorang dari mengonsumsi minuman beralkohol yang pada umumnya diikuti dengan rasa menyesal, komitmen untuk tidak mengulangi lagi dan mensibukkan diri dengan aktifitas-aktifitas yang positif. Adapun dinamika taubat pada mengonsumsi minuman beralkohol, digambarkan dalam uraian berikut :

1. Awal mula mengonsumsi minuman beralkohol

Pengaruh lingkungan sangat kuat dalam mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi minuman beralkohol, sebagaimana yang disampaikan informan bahwa mereka mengonsumsi minuman beralkohol karena ajakan teman,

“Itu dari temen parkir. Jadi kan mau sekolah, parkir dibelakang panti waluyo mas, rumah sakit panti waluyo. Nab itu kan ada tongkrongan anak pank bawa cii. Kebetulan temen ada yang kenal terus diminum bareng, udah gitu. (W.A/67-72)”

Lingkungan rumah dan sekolah merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang termasuk dalam hal perilaku mengonsumsi minuman beralkohol,

“Dari lingkungan rumah sama sekolahan, sekolahan juga pengaruh mas, karo konco ngeband. Nek ra ngono ra gayeng jarene loh, jaman disik mas. (W.Y/12-14)”

2. Dampak mengonsumsi minuman beralkohol

Mengonsumsi minuman beralkohol memiliki dampak-dampak negatif, terutama untuk kesehatan tubuh,

“Gak kontrol itu berdiri pusing mas, muntah muntah, lemes awak, ra isob ngadek, sampe di gotong, tapi kan mungkin wes biasa lah. Niku tapi pertama pertama ne teler (W.A/281-284)”

“TBC terus teng rumahsakit jajar niku terus terus berobat sampe sekarang (W.A/242-243)”

Selain mengakibatkan menurunnya kondisi fisik, mengonsumsi minuman beralkohol juga memiliki dampak psikologis, salah seorang informan menyampaikan bahwa setelah mengonsumsi minuman beralkohol mereka menjadi lebih percaya diri dan berani,

“Ya pertama pusing dikit dikit mas, lama lama kan kayak kita PD mau ngomong sama orang PD jadi omongan sama orang itu PD (W.Y/82-84)”

“Mendhem, wani wes ra ngerti salah benar, bob penting aku padbu ngunu wae (W.A/306-307)”

Informan lain mengatakan bahwa setelah mengonsumsi minuman beralkohol ia menjadi lebih tenang,

“Iya, alkohol kan untuk buat biar tenang tadi. Jadi biasanya libat tikus glagapan ini enggak. Seperti itu. Alkohol itu untuk penenang beli alkohol dulu”

3. Perilaku menyimpang lainnya

Tidak hanya mengonsumsi minuman beralkohol, tiga dari empat informan selain mengonsumsi minuman beralkohol mereka juga mengonsumsi narkoba, sabu-sabu dan obat-obatan sejenisnya, bahkan mereka tidak hanya menjadi pengonsumsi akan tetapi juga menjadi pengedar dari barang-barang tersebut,

“Itu pas dah lulus SMA mas, kenal obat. Nah itu ada di sriwedari anak pank dulu tendangan badut setelah itu band-e sering kumpul kumpul sama temen-temen, kebetulan pemainne dekat mas, personil-personile sering beli obat. Nek saiki kulo mikire ngopo saiki payu terus koq, opo meneh pas band band pank (W.A/502-507)”.

4. Rasa Menyesal

Taubat berkaitan erat dengan masa lalu yang tidak baik. Semua informan menyatakan bahwa mereka menyesal dengan perbuatan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Seorang informan merasa menyesal kenapa tidak sejak dulu melakukan taubat, padahal sudah ditegur oleh Allah dengan diberikan rasa sakit.

“Gelo mas. Terus ngopo koq ra biyen biyen, sampe wes gelo mas, intine gelo. Gelo banget. Sampe ngerasakke loro (W.A/1003-1004)”.

Informan lain menyesal dengan lingkungan dan teman-teman masa lalunya yang membuatnya terpengaruh dan ikut untuk melakukan perbuatan maksiat.

“Dibilang nyesel ya nyesel singe lek elek ra sab dingo. Koncone itu tadi kabeh konco. Konco lingkungan temen. (W.W/815)”.

“Nyesel mas, kalau dapat diulang no yo wes wegah, yo to mas wegah (W.Y/253-254)”.

5. Komitmen

Bertaubat membuat informan memiliki tekad kuat untuk menjauhi dan tidak lagi mengonsumsi minuman beralkohol.

“Yo wes penak ngene mas, wegah sing dek ingi. Bedbo mas rasane. Yo kadang engeng sing ngejak yo bandar, piye ayo golek neh. Emob koq.

Dek ingi di jak rencang kampung pas sinoman wedang wedang niku kulo wangsul (W.A/890-894)".

Keinginan untuk kembali mengonsumsi minuman beralkohol dan melakukan perbuatan maksiat seperti masa lalu sebenarnya masih ada, namun informan melawan keinginan tersebut dengan kuat.

"Kulo ora masalah gilo opo munafik yo mas. Nek dalam atiku dewe jek pengen. Lab kulo mikire ngeten piye carane isob dilanggar. Kan sitik sitik, ogak mungkin aku isob berubab bleng kan boten seget. Tetep neng ati tetep pengen mas, tapi tetep tak tolak ngombene. Terus piye caraku tak kasari opo tak alusi. (W.A/901-906)".

Beberapa teman-teman lama informan di awal informan bertaubat masih sering mengajak informan untuk kembali mengonsumsi minuman beralkohol, namun informan menolak ajakan tersebut.

"Kayaknya ya masih ada. Satu dua masih ada. Saya ketemu neng baron temen saya yo jek nganggo. Yo masih Tanya duwe barang opo, yo jek tekok. 'Wes ora aku'. Saiki kon ngambu ngono wes negah (W.W/827-829)".

"Geh full madek. Kadang kadang eneg konco ngajak yo tak alusi aku ra isob, alesane ora aku berhenti sek ora, tapi aku ra isob, alus ngiku loh ra nolak banget. Nek rokok aku yo mandek langsung set mas ngerti dikandani set mas".

6. Aktivitas setelah bertaubat

Berhenti mengonsumsi minuman beralkohol dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya membuat informan harus memiliki kegiatan lain sebagai ganti dari kegiatan-kegiatan tersebut. Beberapa informan memilih untuk aktif dalam berbagai keagamaan keagamaan.

"Pengajian terus mas, seminggu empat kali (W.Y/568-569)".

"Geh, tapi sampe sekarang masih. Kan di ekspreso jadwal ngaji hari kamis. Nah mungkin sedurunge kan kulo ngaji kaleh ta'mir masjid. Mbob teng pundi mawon kulo mengkeb ngolek. (W.A/853-856)".

Selain itu ada juga informan yang merasa lebih tenang setelah bertaubat,

“Perasaane luweh tenang niki dari pada sing biyen, sbolat, ngoten niku. (W.A/977-978)”.

Informan lain memilih untuk menjauh dari lingkungannya yang lama dengan menyibukkan diri berwirausaha. Sebab jika ia masih bekerja di lingkungan yang lama maka ia akan kembali bertemu dengan teman-temannya yang masih sering mengonsumsi minuman beralkohol.

“Iya, intine positif dulu. Saya main ke rumah temen usaha apa usaha apa Tanya Tanya. Terus temen saya gelem piye nyeles. Trus saya ‘nyeles iku opo to, cara kerjane piye’. Waktu itu di K33 itu di keju craf itu loh, oreo, biskuat. (W.W/752-756)”.

7. Faktor yang mempengaruhi seseorang bertaubat

Ada beberapa alasan yang membuat informan bertaubat dan berhenti mengonsumsi minuman beralkohol, salah seorang informan menyatakan bahwa ia berhenti karena ada rasa jenuh,

“Bosen, kesel, tekanan, muleh esok, wes koyo ra wong normal ngunu mas. Ibarate wes kesel mau. Wes tak omongke kesel. Wes emoh ibarate koyo ngunu kui meneng wes wegah dunia koyo ngunu kui meneh. (W.A/864-866)”.

Selain karena rasa jenuh dan bosan faktor lainnya adalah karena ada ajakan untuk bertaubat baik dari teman maupun orang yang disegani,

“Biyen pertama ngeteniku mas, terus kenal karo rencang kulo sing kelaten niku. Langsung kulo sesokke brek (W.A/872-873)”.

“Geb, kan dereng ngertos nek mpun ngoten. Tapi geb ora diadobi, koe ngombeo tak kancani lah trus dikandan kadani. (W.A/826-829)”.

“Geb dikandani, sampe itu kan okeh sing ngandani dari pada sing ngejak meleh (W.A/836-837)”.

“Jadi saya itu sekali titik jenuh ya sudah karena itu suka suka itu ada titik jenuhnya beda sama kerja. Kerja kebutuhan kalau

saya seperti itu bukan saya anggap kebutuhan kalau makan kan kebutuhan bukan suka suka kalau suka suka pasti ada titik jenuhnya. Jadi narkoba itu saya anggap suatu entertain biburan itu akhirnya akan menemui titik jenuh. Bukan kebutuhanya beda sama orang orang sana gak tau. (W.S2/420-426)."

Informan lain juga bertaubat karena ada ajakan dari seorang ustadz yang tinggal di lingkungan rumah informan,

"Geh, ustde nek ngandadi pas bal-balan niko divedaki sing nakal nakal dikandani sholat. (W.Y/276-277)."

"Mpun, Ngandanine apek, ngandanine alus dadine yo. Kan bal-balan nongkrong bareng. Pomone gitaran to kandani sek. Tapi saiki aku yo mandek tenan mas, sudah enem tabun, yo goro goro dikandani wong wong ngunu. (W.Y/313-317)."

Aktifitas informan setelah memutuskan untuk bertaubat adalah dalam rangka meningkatkan aktifitas ibadah dan memperdalam ilmu agama, oleh karena itu berdasarkan catatan harian yang diisi oleh informan selama empat pekan, diperoleh data sebagai berikut :

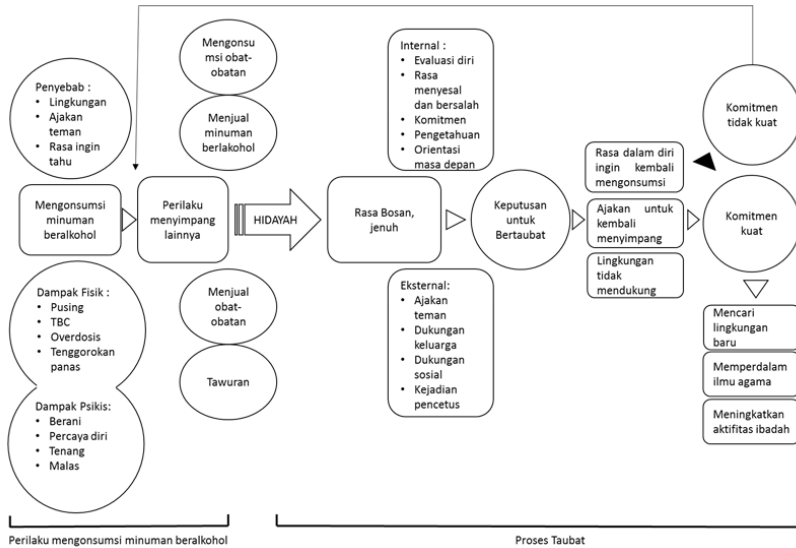
Tabel 2.
Catatan Harian Informan

Informan	Aktifitas Solat	Puasa	Pengajian	Membaca Al-Qur'an	Mengonsumsi minuman beralkohol
Informan A	Terjaga	-	8 kali	8 kali	-
Informan Y	Terjaga	4 kali	12 kali	23 kali	-
Informan S	Terjaga	-	4 kali	17 kali	-
Informan W	Terjaga	-	4 kali	12 kali	-

Keterangan : Tabel diatas merupakan aktifitas harian informan dalam kurun waktu satu bulan

Dinamika taubat pada pengonsumsi minuman beralkohol adalah tekad yang kuat untuk senantiasa mengerjakan amal-amal shaleh dan memperbaiki diri yang muncul karena rasa penyesalan atas dosa-dosa masa lalu yang telah dilakukan oleh seorang yang

pernah mengonsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dinamika yang terjadi pada mengonsumsi minuman beralkohol adalah seperti ini :



Gambar 1. Dinamika Taubat Pada Pengonsumsi Minuman Beralkohol

Usia remaja adalah usia yang rentan terpengaruh dengan perilaku teman sebaya. Masa remaja adalah masa perkembangan yang dinamis dan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku¹⁶. Sebab pada tahap ini individu sudah mulai melepaskan diri dari kedekatan dengan orang tua dan mencari kenyamanan dengan teman sebaya. Maka sikap yang muncul adalah berusaha untuk selalu diterima oleh teman sebayanya dengan berperilaku sama dengan mereka (konformitas). Akan berakibat buruk jika lingkungan teman sebaya memiliki perilaku yang menyimpang seperti mengonsumsi minuman beralkohol. Hal tersebut selaras dengan penelitian Cipto dan Kuncoro (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara

¹⁶Rees, C., & Wallace, D. (2015). Reprint of: The myth of conformity: Adolescents and abstention from unhealthy drinking behaviors. *Social Science & Medicine*, 151-162. dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.01.040.

konformitas dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada remaja¹⁷.

Lingkungan dan teman sebaya menjadi penyebab seseorang mulai mengonsumsi minuman beralkohol. Teman sebaya adalah prediktor paling menonjol yang mempengaruhi seseorang untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa awal mula seseorang mengonsumsi minuman beralkohol terjadi pada usia 12-15 tahun, atau pada masa remaja. Mengonsumsi minuman beralkohol merupakan fenomena sosial pada remaja¹⁸. Penggunaan alkohol, merokok dan perilaku seksual beresiko seringkali muncul pada usia remaja dan cenderung mengelompok bersama¹⁹.

Seorang remaja yang berada di lingkungan dengan mayoritas teman sebayanya adalah mengonsumsi minuman beralkohol maka ia memiliki potensi yang besar untuk terpengaruh dengan perilaku tersebut. Sebagaimana yang dialami oleh seluruh informan dalam penelitian ini. Perilaku remaja sangat berkaitan dengan pola asuh dan perilaku teman sebaya²⁰. Sebaliknya memiliki teman sebaya yang tidak mengonsumsi minuman beralkohol meskipun hanya sedikit dapat menurunkan kemungkinan penggunaan minuman beralkohol²¹.

¹⁷Cipto & Kuncoro, J. (2019). Harga Diri Dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja. *Proyeksi*, 5, 75-85. ISSN : 1907-8455.

¹⁸Leung, R., Toumbourou, J., & Hemphill, S. (2011). The effect of peer influence and selection processes on adolescent alcohol use: a systematic review of longitudinal studies. *Health Psychology*, 1-32. DOI: 10.1080/17437199.2011.587961.

¹⁹Marshall, E. (2014). Adolescent Alcohol Use: Risks and Consequences. *Alcohol and Alcoholism*, Vol.49, 160–164. doi: 10.1093/alcalc/agt180.

²⁰Trucco, E. M., Craig R. Colder, C., Wiczorek, W. F., Lengua, L. J., & Hawk Jr, L. W. (2014). Early adolescent alcohol use in context: How neighborhoods, parents, and peers impact youth. *Development and Psychopathology*, 425–436. doi:10.1017/S0954579414000042.

²¹Rees, C., & Wallace, D. (2015). Reprint of: The myth of conformity: Adolescents and abstinence from unhealthy drinking behaviors. *Social Science & Medicine*, 151-162. dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.01.040.

Mengonsumsi minuman beralkohol membuat individu merasa lebih berani dalam menghadapi orang lain²². Morean (2015) dalam sebuah penelitian yang dilakukan pada para tentara menemukan bahwa para veteran merasa lebih berani dan percaya diri setelah mengonsumsi minuman beralkohol²³. Mengonsumsi minuman beralkohol juga berhubungan positif dengan tindakan-tindakan kriminal seperti penyerangan, pemerkosaan dan tindakan pencurian²⁴. Keberanian tersebutlah yang membuat individu mengonsumsi minuman beralkohol melakukan perilaku menyimpang lainnya. Penjelasan tentang minuman alkohol sebagai penyebab dari perilaku menyimpang lainnya terdapat dalam sebuah literatur islam. Dalam literatur islam, minuman beralkohol dapat disebut juga sebagai *kehamr*, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani menyatakan bahwasannya *kehamr* merupakan induk dari segala kejahatan. Dari hadits tersebut dapat diambil penjelasan bahwasannya orang yang sudah mengonsumsi minuman beralkohol secara rutin berkemungkinan juga akan melakukan perilaku menyimpang (maksiat) lainnya. Dalam penelitian ini beberapa informan selain mengonsumsi minuman bealkohol juga menjadi penjual minuman beralkohol serta mengonsumsi dan menjual obat-obatan.

Beberapa orang yang sudah mengonsumsi minuman beralkohol selama bertahun-tahun pada akhirnya akan menemukan kejenuhan ketika mengonsumsi minuman beralkohol meskipun ia berada di lingkungan dengan mayoritas merupakan mengonsumsi minuman berlakohol. Namun rasa jenuh itu tidak bisa dirasakan

²²Pedersen, E., Neighbors, C., & Larimer, M. (2010). Differential Alcohol Expectancies Based on Type of Alcoholic Beverage Consumed O'Keefe, J., H., Bhatti, S., K., Bajwa, A., DiNicolantonio, J., J., & Lavie, C., J. (2014). Alcohol and Cardiovascular Health: The Dose Makes The Poison... or the Remedy. *Mayo Foundation for Medical Education and Research* .89 (3). 382-393), 925-929.

²³Morean , M., & Cooney, J. (2015). Positive Drinking Consequences Are Associated With Alcohol Use and Alcohol-Related Problems Among Veterans Seeking Treatment for Alcohol Use Disorder. *Substance Use & Misuse*, 1383–1389. DOI: 10.3109/10826084.2015.1013133/

²⁴Corman , H., & Mocan, N. (2015). Alcohol Consumption, Deterrence and Crime in New York City. *J Labor Res*, 120-146. DOI 10.1007/s12122-015-9201-4.

oleh setiap orang yang mengonsumsi minuman beralkohol. Meski sudah bertahun-tahun masih banyak orang yang tidak merasa jenuh dalam mengonsumsi minuman beralkohol. Rasa jenuh menjadi titik balik bagi seseorang untuk bertaubat. Oleh karena itu rasa jenuh merupakan wujud dari hidayah yang diberikan Allah subhanahu wa ta'ala. Orang yang telah memperoleh hidayah dari Allah untuk menjadi pribadi yang lebih baik maka tidak akan ada satu faktorpun yang mampu membuatnya terlepas dari hidayah tersebut kecuali Allah sendiri (lihat Surat Al-Kahfi ayat 17).

Hidayah yang berarti petunjuk merupakan karunia dari Allah subhanahu wa ta'ala. Hanya Allahlah yang berhak menentukan siapa diantara hamba-Nya yang memperoleh hidayah (lihat surat Al-Baqarah ayat 272). Jika hidayah telah berada dalam diri seseorang maka rasa jenuh dalam mengonsumsi minuman beralkoholpun akan muncul. Rasa jenuh tersebut memunculkan sikap evaluasi diri, yaitu menghitung seberapa jauh aktifitasnya membawa manfaat bagi dirinya kelak. Dengan melakukan evaluasi diri maka akan timbul rasa penyesalan dalam diri individu atas perbuatan buruknya di masa lalu. Kejadian yang penting dalam kehidupan juga dapat memunculkan rasa untuk melakukan evaluasi diri. Pada informan W kejadian penting yang dialami dalam hidupnya adalah ketika anak mengalami sakit keras. Peristiwa tersebut membuat informan melakukan evaluasi diri terhadap aktifitasnya selama ini. Evaluasi diri atau dalam bahasa lain dikenal dengan muhasabah diri dijelaskan bahwa hal tersebut mampu mengatasi perilaku bermasalah remaja²⁵. Pentingnya muhasabah diri ini dijelaskan oleh Muhaisibi (1990) bahwa muhasabah diri adalah untuk merenungkan, mengamati dan menetapkan sesuatu dengan membedakan apa yang hina dan apa yang disukai di sisi Allah.

²⁵Rahman, Z., Awang, J., Ibrahim, M., & Kamarzaman, M. (2018). Element Of Silent Repetition Of Prayers And Self-Reflection Or Introspection Approaches In Coping Problematic Behaviors Among Adolescents. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 261–268. ISSN Print: 0976-6308.

Evaluasi diri dapat dilakukan dengan memunculkan gambaran-gambaran mengenai kehidupan masa depan. Gambaran tentang kehidupan masa depan berperan dalam pembentukan perilaku seorang pemuda. Dalam penelitian Jackmann dan Mackphee (2015) menunjukkan bahwa pemuda yang memiliki orientasi masa depan mampu terlindungi dari perilaku beresiko (*risk behavior*) seperti penggunaan narkoba, alkohol dan kenakalan remaja lainnya. Penelitian lain oleh Barnett (2014) menyatakan bahwa harapan (orientasi masa depan) berpengaruh terhadap kesehatan fisik maupun kesehatan mental seorang pemuda. Selain itu bekal pengetahuan mengenai dampak negatif dari suatu perilaku menyimpang (misalnya mengonsumsi minuman beralkohol) mampu menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan diri untuk bertaubat.

Penyesalan yang muncul dalam diri individu merupakan bagian dari taubat (lihat Hadits Ibnu Majah no 4252). Perasaan bersalah juga merupakan titik balik seorang individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik (Tangney, 1994). Semakin dalam penyesalan yang dirasakan seseorang atas perbuatan buruknya di masa lalu maka tekad atau komitmen yang kuat akan terbangun dalam hal bertaubat. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada sikap penolakan untuk kembali bermaksiat seperti masa lalu, penolakan untuk kembali mengonsumsi minuman beralkohol. Peran komitmen dalam perubahan perilaku sangat penting, seperti yang diungkapkan oleh Lokhorst, Werner, Staats, Dijk dan Gale, (2013), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa membuat komitmen mampu menjadi cara yang efektif dalam merubah perilaku. Lebih lanjut Lokhorst dkk (2013) menyatakan ketika seseorang telah berkomitmen yang kuat dalam sebuah perilaku maka orang tersebut akan mempertahankan perilaku tersebut dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian lainnya oleh Zhang, Leeming, Smith, Chung, Hagger dan Hayes (2018) menyatakan bahwa terapi penerimaan dan komitmen mampu membantu seseorang dalam membentuk perilaku sehat (*healthy behavior*) seperti menjauhi minuman beralkohol dan obat-obatan

terlarang. Salah satu syarat taubat adalah memiliki tekad yang kuat dan berjanji agar tidak kembali bermaksiat²⁶.

Keputusan seseorang untuk bertaubat hendaknya didukung oleh orang-orang terdekat, teman, keluarga maupun lingkungan sekitar. Sebab dukungan yang baik atas sikap bertaubat tersebut akan membuat individu merasa nyaman dan semakin yakin dengan sikap yang diambilnya. Selain itu dukungan dari lingkungan disekitar individu juga akan memperkecil kemungkinan untuk kembali mengonsumsi minuman beralkohol. Persepsi dukungan sosial berdampak positif terhadap kesehatan mental, anak-anak yang hendak mengatasi persoalan minuman beralkohol secara efektif dalam keluarga mereka sering mengandalkan dukungan dari orang tua, kakek, guru dan orang dewasa lainnya²⁷. Hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol digambarkan dalam penelitian Hellandsjobu, Watten, Foxcroft, Ingebrigsten dan Relling (2002) yang menyatakan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka tingkat penyalahgunaan alkohol akan semakin rendah. Sebaliknya, dukungan yang rendah dari keluarga maka akan menimbulkan penyalahgunaan alkohol secara lebih dini²⁸.

Pengaruh teman sebaya tidak hanya dalam membentuk perilaku yang negatif, namun juga berpengaruh dalam membentuk perilaku yang positif salah satunya adalah dalam hal bertaubat. Penelitian Hoorn, Dijk, Meuwese, Rieffe dan Crone (2014) menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran dalam membentuk perilaku prososial²⁹. Dalam penelitian lain Hoorn, Fuligni, Crone dan Galvan

²⁶Mahmadah, D. (2017). Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Alquran. *Jurnal al-Fath*, 11(02), 167-190. ISSN: 1978-2845.

²⁷Grzegorzewska, I., & Cierpialkowska, L. (2014). Social Support and Externalizing Symptoms in Children. *Polish Journal of Applied Psychology*, 12(4), 146-166. DOI: 10.1515/pjap-2015-0018.

²⁸Mason, W., & Windle, M. (2001). Family, Religious, School and Peer Influences on Adolescent Alcohol Use: A Longitudinal Study. *Journal Of Studies On Alcohol*, 44-53.

²⁹Hoorn, J. V., Dijk, E. V., Meuwese, R., Rieffe, C., & Crone, E. A. (2014). Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal Of Research On Adolescence*, 90-100. DOI: 10.1111/jora.12173.

(2016) menyatakan bahwa teman sebaya memiliki peluang dalam membentuk perilaku yang positif seperti pembelajaran, eksplorasi dan perilaku prososial³⁰.

Tantangan yang akan dihadapi seseorang yang bertaubat ada tiga macam, antara lain, keinginan dari dalam diri untuk kembali berbuat buruk, ajakan teman dan lingkungan yang tidak mendukung (lihat gambar 3 bagian proses taubat). Ketiga hal tersebut pada dasarnya dapat diatasi jika individu memiliki komitmen yang kuat dalam bertaubat. Ketika komitmen mampu mengalahkan tantangan-tantangan tersebut maka individu tidak akan kembali berbuat buruk (mengonsumsi minuman beralkohol). Ibnu Qayyim Al-jauziyyah (1998) dalam kitab *Madarijus Salikin* menyampaikan bahwa salah satu cakupan dalam taubat adalah membulatkan tekad dan memantapkan hati secara menyeluruh sehingga tidak ada lagi keragua-raguan dan penanguhan, pun orang yang melakukan *taubatan nasuha* adalah mereka yang tidak mengulangi lagi dosanya.

Taubat sebagai proses tentu tidak berhenti hanya pada meninggalkan perbuatan-perbuatan menyimpang. Sebab selain komitmen untuk tidak kembali melakukan maksiat, hal yang harus dilakukan dalam bertaubat adalah menyibukkan diri untuk berbuat baik dan meningkatkan aktifitas keagamaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Uyun, Kurniawan dan Jaufalaily (2019) bahwa taubat memiliki empat pilar antara lain penyesalan, tekad untuk tidak mengulangi kesalahan, upaya untuk mengganti kesalahan masa lalu melalui perbuatan baik dan mencari ampunan dari orang lain³¹.

³⁰Hoorn, J. V., Fuligni, A. J., Crone, E. A., & Galvan, A. (2016). Peer influence effects on risk-taking and prosocial decision-making in adolescence: insights from neuroimaging studies. *Behavioral Science*, 59-64. doi:10.1016/j.cobeha.2016.05.007.

³¹Uyun, Q., Kurniawan, I. N., & Jaufalaily, N. (2019). Repentance and seeking forgiveness: the effects of spiritual therapy based on Islamic tenets to improve mental health. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(2), 185-194. ISSN: 1367-4676.

C. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dinamika taubat pada pengonsumsi minuman beralkohol dapat disimpulkan bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol terbentuk karena pengaruh lingkungan, khususnya adalah karena ajakan dari teman sebaya. Usia yang rentan terbawa arus lingkungan adalah saat remaja.

Kondisi internal yang mempengaruhi seseorang untuk bertaubat antara lain, rasa jenuh, evaluasi diri, rasa menyesal, pengetahuan, komitmen dan orientasi masa depan. Rasa jenuh merupakan titik balik seseorang dalam bertaubat. Rasa jenuh adalah wujud hidayah dari Allah subhanahu wa ta'ala. Kondisi eksternal yang mengiringi seseorang dalam bertaubat antara lain, ajakan teman, dukungan keluarga dan dukungan sosial serta kejadian pencetus.

Tantangan yang dihadapi ketika dalam masa taubat antara lain, keinginan dari diri sendiri untuk kembali mengonsumsi minuman beralkohol, ajakan teman dan lingkungan yang tidak mendukung. Pasca bertaubat ada beberapa aktifitas yang dilakukan untuk memperkuat sikap dan keyakinan dalam bertaubat antara lain, meningkatkan aktifitas ibadah, memperdalam ilmu agama dan mencari lingkungan baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa saran dalam penelitian ini antara lain, pertama bagi orang tua, diharapkan untuk memberi pendampingan yang lebih terhadap anak mereka yang berusia remaja dengan cara memilikikan lingkungan yang baik, memberikan kepada anak mereka kegiatan-kegiatan yang positif serta membangun komunikasi yang efektif agar anak dalam usia remaja mampu bersikap terbuka terhadap orang tua mereka.

Kedua bagi masyarakat, diharapkan mampu melakukan pendekatan secara lemah lembut dan penuh kebijaksanaan kepada orang-orang yang masih mengonsumsi minuman beralkohol, agar para pengonsumsi minuman beralkohol bersedia menerima ajakan

untuk bertaubat. Sekaligus diharapkan masyarakat senantiasa memberikan dukungan kepada mereka yang telah membuat keputusan untuk bertaubat. Terakhir untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian tentang intervensi psikologis dengan taubat sebagai metode terapi bagi pengonsumsi minuman beralkohol.

DAFTAR PUSTAKA

- Albers, A.B., Siegel, A., Ramirez, R.L., Ross, C., DeJong, W., & Jernigan, D.H. (2015). Flavored Alcoholic Beverage Use, Risky Drinking Behaviors, and Adverse Outcomes Among Underage Drinkers: Results From the ABRAND Study. *American Journal of Public Health, 105*(4), 810-815.
- Al-Ghazali. I. (2003). *Menebus Dosa*. (Zuhri, Penerj.) Bandung: Pustaka Hidayat.
- Al-Hilali, Al-Qasim, & Al-Awayisyah. (2002). *Gosip, Fitnah dan Taubat an-Nasuha*. Jakarta: CV Cendekia Sentra Muslim.
- Al-Huwijri. (1994). *Kasyful Mahjub*. (M. d. Hadi, Penerj.) Bandung: Mizan.
- Avalos, S. M., & Molina, A. S. (2010). Cellular and Mitochondrial Effects of Alcohol Consumption. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 7*, 4281-4304. doi:10.3390/ijerph7124281.
- Benedetti A., Parent M.E., Siemiatycki J., (2006). Consumption Of Alcoholic Beverages And Risk Of Lung Cancer: Results From Two Case–Control Studies In Montreal, Canada. *Cancer Causes Control. 469–480*. DOI 10.1007/s10552-005-0496-y.
- Bu, H., E., T., Watten, R., Foxcroft, D., Ingebristen, J., & Relling, G. (2002). Teenage Alcohol And Intoxication Debut : The Impact of Familiy Socialization Factor, Living Area and Participation in Organized Sports. *Alcohol and Alcoholism, 37* (1). 74-80.
- Cipto & Kuncoro, J. (2019). Harga Diri Dan Konformitas Terhadap Kelompok Dengan Perilaku Minum Minuman Beralkohol Pada Remaja. *Proyeksi, 5*, 75-85. ISSN : 1907-8455.
- Corman , H., & Mocan, N. (2015). Alcohol Consumption, Deterrence and Crime in New York City. *J Labor Res, 120-146*. DOI 10.1007/s12122-015-9201-4.

- Egea T., Signorini., Ongaro L., Rivera D., Castro, Bruschi P.(2016). Traditional Alcoholic Beverages and Their Value In The Local Culture Of The Alta Valle Del Reno, A Mountain Borderland between Tuscany and Emilia-Romagna (Italy). *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*. 12-27. DOI 10.1186/s13002-016-0099-6.
- Gatti, U., Soellner, R., Schadee, H., M., A., Verde, A., & Rocca, G., (2013). Effects of Delinquency on Alcohol use Among Juveniles in Europe: Results from the ISRD-2 Study. *Department of Health Sciences (DISSAL)*, 19, 153–170. doi:10.1007/s10610-013-9202-x.
- Giancola, P., R., Levinson, C., A., Corman, M., D., Godlaski, A., J., Morris, D., H., Phillips, P., J., & Holt, J., C., D., (2009). Men and Women, Alcohol and Aggression. *Experimental and Clinical Psychopharmacology*, 17(3), 154–164. doi: 10.1037/a0016385.
- Green, B., L., Furrer, C., & McAllister, C., (2007). How Do Relationships Support Parenting? Effects of Attachment Style and Social Support on Parenting Behavior in an At-Risk Population. *Am J Community Psychol*. 40:96–108. doi: 10.1007/s10464-007-9127-y.
- Grzegorzewska, I., & Cierpialkowska, L. (2014). Social Support and Externalizing Symptoms in Children. *Polish Journal of Applied Psychology*, 12(4), 146-166. DOI: 10.1515/pjap-2015-0018.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hingson, R., Zha, W., & Smyth, D. (2017). Magnitude and Trends in Heavy Episodic Drinking, Alcohol-Impaired Driving, and Alcohol-Related Mortality and Overdose Hospitalizations Among Emerging Adults of College Ages 18–24 in the United States, 1998–2014. *Journal Of Studies On Alcohol And Drugs*, 542-548.

- Hoorn, J. V., Dijk, E. V., Meuwese, R., Rieffe, C., & Crone, E. A. (2014). Peer Influence on Prosocial Behavior in Adolescence. *Journal Of Research On Adolescence*, 90-100. DOI: 10.1111/jora.12173.
- Hoorn, J. V., Fuligni, A. J., Crone, E. A., & Galvan, A. (2016). Peer influence effects on risk-taking and prosocial decision-making in adolescence: insights from neuroimaging studies. *Behavioral Science*. 59-64. doi:10.1016/j.cobeha.2016.05.007
- Ilyas, Y. (2015). *Kuliab Akblaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Karakas, A. C., & Gecimli, G. (2017). The Effect of Istighfar on State and Trait Anxiety. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 73-79.
- Khalil, A. (2012). *Tamba In The Sufi Psychology Of Abu F2lib Al-Makki (D. 996.)Journal of Islamic Studies*. pp. 1 of 31. doi:10.1093/jis/ets053.
- Leung, R., Toumbourou, J., & Hemphill, S. (2011). The effect of peer influence and selection processes on adolescent alcohol use: a systematic review of longitudinal studies. *Health Psychology*, 1-32. DOI: 10.1080/17437199.2011.587961.
- Mahmadah, D. (2017). Pemikiran Hamka Tentang Taubat Dalam Alquran. *Jurnal al-Fath*, 11(02), 167-190. ISSN: 1978-2845.
- Marron, M., Boffetta, P., Moller, H., dkk.(2012). Risk of upper aerodigestive tract cancer and type of alcoholic beverage: a European multicenter case-control study. *Eur J Epidemiol*, 27, 499-517. doi: 10.1007/s10654-012-9699-1.
- Marshall, E. (2014). Adolescent Alcohol Use: Risks and Consequences. *Alcohol and Alcoholism, Vol.49*, 160-164. doi: 10.1093/alcalc/agt180.
- Mason, W., & Windle, M. (2001). Family, Religious, School and Peer Influences on Adolescent Alcohol Use: A Longitudinal Study. *Journal Of Studies On Alcohol*, 44-53.

- Miller, T., R., Levy, D., T., Cohen, M., A., & Cox, K., L., C.,(2006). Costs of Alcohol and Drug-Involved Crime. *Pacific Institute for Research and Evaluation*, 7, 333–342. doi: 10.1007/s1121-006-0041-6.
- Morean , M., & Cooney, J. (2015). Positive Drinking Consequences Are Associated With Alcohol Use and Alcohol-Related Problems Among Veterans Seeking Treatment for Alcohol Use Disorder. *Substance Use & Misuse*, 1383–1389. DOI: 10.3109/10826084.2015.1013133/.
- Mostofsky, E., Mukamal, K., J.,M., Miovani, S. (2016). Key Findings on Alcohol Consumption and a Variety of Health Outcomes From the Nurses' Health Study. *AJPH Special Section: Nurses' Health Study Contributions*, 106(9), 1586-1591. doi: 10.2105/AJPH.2016.303336.
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- O'Keefe, J., H., Bhatti, S., K., Bajwa, A., DiNicolantonio, J., J., & Lavie, C., J. (2014). Alcohol and Cardiovascular Health: The Dose Makes The Poison... or the Remedy. *Mayo Foundation for Medical Education and Research* .89 (3). 382-393).
- Pedersen, E., Neighbors, C., & Larimer, M. (2010). Differential Alcohol Expectancies Based on Type of Alcoholic Beverage Consumed
- O'Keefe, J., H., Bhatti, S., K., Bajwa, A., DiNicolantonio, J., J., & Lavie, C., J. (2014). Alcohol and Cardiovascular Health: The Dose Makes The Poison... or the Remedy. *Mayo Foundation for Medical Education and Research* .89 (3). 382-393)., 925-929.
- Rahman, Z., Awang, J., Ibrahim , M., & Kamarzaman, M. (2018). Element Of Silent Repetition Of Prayers And Self-Reflection Or Introspection Approaches In Coping Problematic Behaviors Among Adolescents. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(7), 261–268. ISSN Print: 0976-6308.

- Rees , C., & Wallace, D. (2015). Reprint of: The myth of conformity: Adolescents and abstinence from unhealthy drinking behaviors. *Social Science & Medicine*, 151-162. dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2014.01.040.
- Rusdi, A. (2017). Efektivitas Shalat Taubat dalam Meningkatkan Ketenangan Hati. *Jurnal Psikologi Islami*, 2, 94-116. ISSN: 2502-728X.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Tritama, T. K. (2015). Konsumsi Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan. *Majority*, 7-10.
- Trucco, E. M., Craig R. Colder, C., Wieczorek, W. F., Lengua, L. J., & Hawk Jr, L. W. (2014). Early adolescent alcohol use in context: How neighborhoods, parents, and peers impact youth. *Development and Psychopathology*, 425–436. doi:10.1017/S0954579414000042.
- Uyun, Q., Kurniawan, I. N., & Jaufalaily, N. (2019). Repentance and seeking forgiveness: the effects of spiritual therapy based on Islamic tenets to improve mental health. *Mental Health, Religion & Culture*, 22(2), 185–194. ISSN: 1367-4676.
- Wackernah, R. C., Minnick, M. J., & Clapp, P. (2014). Alcohol use disorder: pathophysiology, effects,. *Substance Abuse and Rehabilitation*, 1-12. dx.doi.org/10.2147/SAR.S37907.
- Wang, M., Liu, S., Zhan, Y., & Shi, J. (2010). Daily Work–Family Conflict and Alcohol Use: Testing the Cross-Level Moderation Effects of Peer Drinking Norms and Social Support. *Journal of Applied Psychology*, 95(2), 377–386. DOI: 10.1037/a0018138.
- Weaver, E. R., Wright, C. J., Dietze, P. M., & Lim, M. S. (2016). ‘A Drink That Makes You Feel Happier, Relaxed and Loving’:

Young People's Perceptions of Alcohol Advertising on Facebook. *Alcohol and Alcoholism*, 51(4), 481–486. doi: 10.1093/alcalc/agv134.

World Health Organization. Global status report on alcohol and health 2018. Luxembourg: World Health Organization Press; 2018.

World Health Organization. Global status report on alcohol and health 2014. Luxembourg: World Health Organization Press; 2014.

Yusoff, A.Y., Othman., Abdullah., Muhammad., (2018). Implementation of Repentance: The Basic Changes in Drug Addicts. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 8(4). doi: 10.6007/IJARBSS/v8-i4/4054.